

Studi Deskriptif Kekerasan Seksual Terhadap Anak-Anak Sekolah Dasar Di Kecamatan Moyo Hulu Kabupaten Sumbawa

Descriptive Study of Sexual Violence Against Elementary School Children in Moyo Hulu District, Sumbawa Regency

Aisyah Putri Rawe Mahardika^(1*) & Rahmin Meilanni Putri⁽²⁾

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Humaniora, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia

Disubmit: 27 Agustus 2024; Direview: 08 Oktober 2024; Diaccept: 15 November 2024; Dipublish: 09 Desember 2024

*Corresponding author: aisyah.putri@uts.ac.id

Abstrak

Kasus kekerasan seksual terhadap anak terus meningkat. Penanganan dan pencegahan harus terus dilakukan, salah satunya di lingkungan sekolah tempat anak banyak beraktivitas. Pentingnya mengetahui pengetahuan anak terkait menyentuh bagian tubuh pribadinya dan pengalaman sentuhan yang tidak pantas untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual menjadi tujuan penelitian ini. Diharapkan nantinya akan ada program pencegahan kekerasan seksual yang tepat untuk anak sekolah dasar sesuai dengan kebutuhannya. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner WIST IIIR dengan enam situasi sentuhan yang tepat dan tidak pantas kepada 137 responden. Hasil penelitian ini adalah 98% anak tidak pernah mengalami tindakan yang mengarah pada kekerasan seksual dan 2% pernah mengalami percobaan pelecehan saat bermain game online dan sentuhan yang tidak pantas. Dari segi pemahaman, hampir semua responden memiliki pemahaman yang baik tentang sentuhan pada situasi yang tepat dan tidak pantas. Dari 75% responden, mereka memahami untuk melapor jika mengalami perilaku yang tidak pantas dan ada 25% responden yang memilih diam karena malu dan takut dimarahi orang tuanya saat melapor. Hal ini terjadi karena kekerasan seksual sering kali diikuti dengan ancaman yang membuat korban tidak berdaya. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai kekerasan seksual dan pengetahuan anak mengenai bagian tubuh pribadi sehingga dapat menjadi tambahan data bagi peneliti selanjutnya.

Kata Kunci: Anak; Kekerasan Seksual; Keterampilan Perlindungan Diri.

Abstract

Cases of sexual violence against children continue to increase. Handling and prevention must continue to be carried out, one of which is in the school environment where children are very active. The importance of knowing children's knowledge regarding touching their private body parts and inappropriate touch experiences to prevent sexual violence is the purpose of this study. It is hoped that later there will be an appropriate sexual violence prevention program for elementary school children according to their needs. The data collection method used the WIST IIIR questionnaire with six appropriate and inappropriate touch situations to 137 respondents. The results of this study were that 98% of children had never experienced actions leading to sexual violence and 2% had experienced attempted harassment while playing online games and inappropriate touching. In terms of understanding, almost all respondents had a good understanding of touching in appropriate and inappropriate situations. Of the 75% of respondents, they understood to report if they experienced inappropriate behavior and there were 25% of respondents who chose to remain silent because they were embarrassed and afraid of being scolded by their parents when reporting. This happens because sexual violence is often followed by threats that make victims helpless. The benefits of this study are to provide insight to the public regarding sexual violence and children's knowledge regarding private body parts so that it can be additional data for further researchers.

Keywords: Children; Sexual Violence; Self-Protection Skills.

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v5i3.480>

Rekomendasi mensitasi :

Mahardika, A. P. R. & Putri, R. M. (2024), Studi Deskriptif Kekerasan Seksual Terhadap Anak-Anak Sekolah Dasar Di Kecamatan Moyo Hulu Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 5 (3): 812-820.

PENDAHULUAN

Maraknya kasus kekerasan seksual terhadap anak dibawah umur sangat meresahkan masyarakat. Anak yang harus bertumbuh harus mengalami kekerasan yang dapat merusak masa dengan. Kekerasan seksual di Indonesia menjadi permasalahan serius dengan jumlah kasus yang terus melonjak. Tindakan kekerasan seksual menunjukkan tidak berfungsinya norma pada seseorang dan melanggar hak asasi orang lain demi kepentingan diri sendiri. Kekerasan seksual didefinisikan sebagai perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan dan menyerang tubuh yang disebabkan relasi kuasa atau gender dapat mengakibatkan penderitaan psikis ataupun fisik hingga hilangnya kesempatan melaksanakan Pendidikan dengan aman dan optimal (Kementerian Pendidikan, 2024; Ningsih & Henyati, 2018; Putri, 2022)

Kekerasan seksual pada anak sering kali terjadi dengan ancaman terhadap korban dapat mencakup ancaman secara fisik, hukuman serta hak istimewa yang membuat anak melakukan hal yang diinginkan pelaku (Paine & Hansen, 2002). Semakin marak dan berkembangnya kekerasan seksual saat ini ada beberapa bentuk yang termasuk dalam kekerasan seksual diantaranya pelecehan, eksploitasi, penyiksaan termasuk juga percobaan pemerkosaan. Dengan berkembangnya zaman kekerasan seksual dapat berupa kekerasan online dengan alat komunikasi seperti pengambilan dan merekam foto dan audio korban yang bernuansa seksual secara diam-diam ataupun perbuatan membujuk, menjanjikan ataupun memaksa korban untuk melakukan transaksi atau kegiatan seksual dan menyebarkan dan

mengunggah foto tersebut. Modus pelaku kekerasan seksual mendekati korban sangat bervariasi, dengan mendekati, mengajak mengobrol, membujuk merayu hingga memaksa korban.

Dibanding dengan usia dewasa pelecehan seksual pada anak menunjukkan jumlah kasus yang lebih banyak. Kasus kekerasan seksual pada anak terus meningkat setiap tahunnya. Tahun 2022 dengan 9.588 kasus, meningkat pada tahun 2023 berjumlah 10.932 kasus dan pada awal tahun 2024 bulan Januari hingga bulan Februari tercatat 1171 kasus kekerasan seksual pada anak (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2024). Angka kekerasan seksual terus meningkat sehingga menunjukkan bahwa kekerasan seksual pada anak patut mendapatkan perhatian khusus untuk segera dilakukan penanganan untuk korban dan pencegahan pada anak lainnya sehingga dapat menekan tingginya angka kasus. Penanganan harus dilakukan pada seluruh aspek yang terlibat, seperti orang tua, keluarga, lingkungan rumah, sekolah hingga penanganan pada anak secara langsung. Permasalahan utama terhadap anak selain perilaku *bullying* adalah kekerasan seksual yang terus meningkat (Kurnia et al., 2021).

Kabupaten Sumbawa selama tahun 2021 hingga 2023 memiliki rata-rata 30 kasus pertahun. Hal ini menunjukkan Kabupaten Sumbawa termasuk dalam daerah yang membutuhkan penanganan. Kekerasan seksual tidak hanya terjadi di lingkungan kota saja tetapi dapat ditemukan hingga di pelosok desa. Pentingnya untuk mengetahui aspek yang

menjadi alasan terus naiknya angka kekerasan seksual di Sumbawa Besar. Melihat dampak negatif dari kekerasan seksual pada anak maka dari itu sangat penting untuk melakukan pencegahan sebelum terjadinya kasus. Salah satunya pada lingkup sekolah dengan melakukan sebuah penelitian terkait pengetahuan kekerasan seksual terhadap Anak-anak Sekolah Dasar (Hamidaturrohman et al., 2023; Kurnia et al., 2021).

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu yang sudah dilakukan, Hasil penelitian 96,3% anak memiliki pengetahuan yang kurang tentang kekerasan seksual (Nurbaya et al., 2019) yang artinya penelitian terkait kekerasan seksual sangat perlu untuk dilakukan. Pengetahuan terkait kekerasan seksual pada anak sering dianggap tabu sehingga masih belum *massif* untuk disampaikan dan diterapkan pada anak-anak. pemikiran bahwa anak belum membutuhkan dan pemikiran bahwa ini merupakan persoalan yang sensitive sehingga banyak orangtua belum mulai membicarakan pada anak, sehingga upaya untuk melakukan Pendidikan seksual secara komprehensif masih menemui banyak tantangan.

Beberapa penelitian yang dilakukan ialah terkait program-program kekerasan seksual yang dapat dilakukan pada anak berupa pengenalan fungsi organ tubuh dan berbagai *sexual education program* (Paine & Hansen, 2002; Putri, 2022; Susanti & Doni, 2021). Belum ada penelitian serupa yang belum banyak dilakukan, penelitian ini mulai dari mencari permasalahan sehingga Ketika akan membuat program penanganan dan pencegahan akan lebih tepat sasaran. Berdasarkan penelitian Goldfarb & Lieberman, 2021 Penanganan

seksual pada anak mampu diajarkan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan terkait kekerasan seksual, serta pentingnya perlindungan diri dan pengelolaan emosi pada anak hal ini menjadi landasan dalam penelitian ini untuk melihat sejauh mana anak memiliki pengetahuan terkait kekerasan seksual sehingga nantinya dapat menjaga diri.

Kurangnya pengetahuan pada anak terkait kekerasan seksual menyebabkan anak mudah dibujuk melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh pelaku. Kurangnya pengetahuan anak-anak tentang seksual yang juga menyebabkan mereka mudah dibujuk agar mau melakukan hal negatif yang diperintahkan oleh pelaku. Hal ini membuat anak sekolah dasar menjadi sasaran yang paling banyak diincar oleh para pelaku. Pelaku kekerasan seksual pada anak biasanya orang terdekat seperti keluarga ataupun orang sekitar anak. Anak-anak mudah untuk di hasut dan diancam dengan menggunakan perbedaan kuasa oleh pelaku maka dari itu perlunya untuk mengajarkan anak tentang apa saja yang harus dilakukan oleh anak. sejalan dengan hal ini, berdasarkan hasil pemeriksaan awal pada beberapa siswa sekolah dasar di lingkup Kecamatan Moyo Hulu, mendapatkan data bahwa masih banyak anak belum paham terkait bagian pribadi tubuhnya, anak masih banyak yang kebingungan terkait sikap yang harus dilakukan ketika mendapatkan perilaku tidak menyenangkan. Anak tidak bisa membedakan sentuhan wajar yang diberikan karena sayang dengan sentuhan tidak wajar yang diberikan seseorang pada dirinya, kecenderungan anak masih merasa semua sentuhan yang diberikan mempunyai tujuan yang baik.

Asesmen pada guru sekolah mendapatkan data bahwa sekolah belum mensosialisasikan materi serupa pada siswa akan sentuhan dan pengenalan bagian tubuh pada anak, selama ini sex edukasi diberikan masih minim pada mata pelajaran tertentu saja belum pernah secara keseluruhan siswa disosialisasikan. Melihat fenomena ini menjadi topik menarik untuk diteliti mengingat hal ini sangat krusial pada anak-anak. Sehingga tujuan dalam penelitian ini ialah Deskripsi kekerasan seksual pada anak sekolah dasar di Kecamatan Moyo Hulu Kabupaten Sumbawa meliputi deskripsi pengetahuan terkait kekerasan seksual yang anak pahami, mendeskripsikan pengalaman yang pernah dialami anak terkait sentuhan wajar dan sentuhan tidak wajar yang pernah dialami anak.

METODE PENELITIAN

Peserta penelitian terdiri dari 137 siswa, laki-laki 62 siswa dan perempuan 75 siswa. Keseluruhan peserta penelitian dari kelas V dan VI di tiga Sekolah Negeri di Kecamatan Moyo Hulu Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Pemilihan siswa kelas V dan VI dengan pemikiran bahwa anak diusia ini sudah lebih mampu memahami konteks situasi yang akan digambarkan pada kuesioner serta anak sudah mampu memahami dan menjawab pertanyaan kuesioner dengan baik. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner WIST IIIR yang merupakan alat ukur untuk mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan perlindungan diri anak terkait bagian tubuh mereka yang akan disesuaikan dengan situasi sehingga seringkali disebut sebagai Tes Situasi

“Bagaimana Jika”. WIST-III tentang bagaimana menanggapi situasi hipotetis mengenai bagian tubuh pribadi. WIST IIIR mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan perlindungan diri anak yang disesuaikan dalam situasi tertentu (Wurtele et al., 1998) Kuesioner ini berisikan situasi mengenai bagian tubuh pribadi anak dengan enam sketsa situasi. Tiga situasi menggambarkan sentuhan situasi pantas (situasi 1,2 dan 6) serta tiga situasi menggambarkan sentuhan yang tidak pantas (situasi 3,4, dan 5). Pertanyaan menggambarkan kemampuan anak untuk mengenali, menolak dan kemampuan melaporkan sentuhan yang tidak pantas kepada orang terdekat seperti orang tua, keluarga dan atau guru di Sekolah.

Pertanyaan situasi menggambarkan kemampuan anak menolak permintaan seseorang untuk menyentuh bagian tubuh pribadi, permintaan yang tidak pantas untuk menyentuh bagian pribadi seseorang dan melakukan sebuah perilaku yang tidak pantas untuk seseorang. Situasi 1 terkait sentuhan pantas dari ibu, situasi 2 terkait sentuhan pantas oleh dokter, situasi 3 terkait sentuhan tidak pantas oleh tetangga, situasi 4 sentuhan tidak pantas oleh selain keluarga inti, situasi 5 sentuhan tidak pantas oleh orang asing dan situasi 6 sentuhan tidak pantas oleh perawat Kesehatan. Setiap situasi terdiri atas lima pertanyaan yaitu (a) tentang boleh atau tidaknya perilaku tersebut dilakukan, (b) tentang perkataan yang akan dilontarkan anak pada orang tersebut, (c) tindakan yang akan dilakukan anak pada orang tersebut, (d) adakah orang yang perlu tahu jika sesuatu terjadi dan (e) perkataan laporan yang akan anak

katakan. Serta diakhir situasi terdapat pertanyaan untuk menilai pengakuan anak terhadap situasi tersebut seperti pertanyaan "Apakah tidak apa-apa untuk melihat/ menyentuh/ memotret bagian tubuh pribadi seperti mulut, dada, bokong dan alat kelamin?". Pertanyaan yang ada untuk melihat sejauh mana kemampuan dan pengetahuan anak akan perlindungan diri dan pengkategorian sentuhan yang pantas dilakukan dan tidak pantas yang mengarah pada pelecehan anak. Tanggapan yang sesuai akan menerima skor.

Untuk situasi pantas, poin (a) akan mendapatkan nilai 1 untuk jawaban "YA" dan nilai 0 untuk jawaban "TIDAK". Sebaliknya pada situasi tidak pantas, point (a) akan mendapatkan nilai 1 untuk jawaban "TIDAK" dan nilai 0 untuk jawaban "YA". Pada poin lainnya akan bernilai 0-3 sesuai dengan kelengkapan dan jawaban yang diberikan anak.

Analisis yang digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini ialah uji univariat dengan statistik distribusi frekuensi menggunakan aplikasi SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Table 1. hasil tanggapan subjek terhadap WIST IIIR

	Seluruh		Laki-laki		Wanita	
	N = 137	%	N = 62	%	N = 75	%
SITUASI PANTAS						
Situasi 1						
Kategori Rendah	43	31,4 %	15	24%	28	37 %
Kategori Sedang	84	61,3%	42	68%	42	56 %
Kategori Tinggi	10	7,3	5	8	5	7%
Situasi 2						
Kategori Rendah	43	31,4%	15	24%	28	37 %
Kategori Sedang	84	61,3%	42	68%	42	56 %
Kategori Tinggi	10	7,3	5	8	5	7%
Situasi 6						
Kategori Rendah	48	35%	21	34 %	27	36 %
Kategori Sedang	80	58%	37	60%	43	57%
Kategori Tinggi	9	7%	4	6%	5	7%
SITUASI TIDAK PANTAS						
Situasi 3						
Kategori Rendah	18	13,1%	9	14 %	9	12 %
Kategori Sedang	65	47,5%	31	50 %	34	45 %
Kategori Tinggi	54	39,4%	22	36 %	32	43 %
Situasi 4						
Kategori Rendah	39	28,5%	18	29 %	21	28 %
Kategori Sedang	58	42,3%	29	47 %	29	39 %
Kategori Tinggi	40	29,2%	15	24 %	25	33 %
Situasi 5						
Kategori Rendah	18	13,1%	6	10 %	12	16 %
Kategori Sedang	63	46,0%	31	50 %	32	43 %
Kategori Tinggi	56	40,9%	25	40 %	31	41 %

Kuesioner WIST-IIIR terdiri dari enam situasi "Bagaimana Jika". Tiga situasi mengarah pada situasi dimana sentuhan pantas atau sesuai diberikan oleh orang

lain kepada anak dan tiga situasi lainnya dimana sentuhan tidak pantas atau tidak sesuai diberikan atau dilakukan kepada anak.

Respon subjek terhadap pengukuran WIST IIIR dijelaskan pada table 1. Jumlah subjek anak sebanyak 137 dengan 62 siswa laki-laki dan 75 siswa wanita. Hasil data menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan dalam menanggapi sentuhan baik pada situasi pantas ataupun tidak pantas antara siswa wanita dan laki-laki.

Kuesioner WIST IIIR berisikan situasi pengandaian, pengalaman yang pernah dialami anak dan pengetahuan anak terkait bagian tubuh pribadinya. Pada bagian situasi pengandaian dibagi menjadi situasi pantas dan situasi tidak pantas. Situasi pantas pada kategori sedang dengan sebaran situasi satu sebanyak 84 responden (61,3%), situasi dua sebanyak 84 responden (61,3%) dan situasi enam sebanyak 80 responden (58%) dengan rata-rata 60,2%. Sentuhan pada situasi tidak pantas pada kategori sedang dengan sebaran di tiga situasi lainnya, yaitu situasi tiga sebanyak 65 responden (47,5%), situasi empat sebanyak 58 responden (42,3%) dan situasi lima sebanyak 63 responden (46%) dengan rata-rata 45%.

Pada hasil responden WIST IIIR berdasarkan pengalaman anak, ada 135 responden (98%) anak tidak pernah mengalami sentuhan yang tidak pantas dan ada 2 responden (2%) menyatakan pernah mengalami sentuhan yang tidak pantas dibagian bibir oleh orang yang tidak dikenal dan pengalaman percobaan pelecehan di media sosial saat bermain game online dengan meminta anak untuk mengirimkan foto tidak pantas anak kepada pelaku yang baru dikenalnya. Hal ini membuat anak trauma untuk untuk bermain game online Kembali.

Pada hasil responden WIST IIIR berdasarkan Pengetahuan anak terkait

bagian pribadinya di bagi menjadi dua bagian, yang pertama adalah pengetahuan boleh atau tidaknya seseorang memegang bagian tubuh pribadi anak dan yang kedua pengetahuan terkait keterbukaan anak saat ada seseorang yang mencoba memegang tubuh pribadi anak. Dari data kuesioner yang telah diberikan kepada anak, didapatkan bahwa sebanyak 128 responden (93%) sudah memahami bahwa sentuhan di area pribadi tidak diperbolehkan untuk seseorang selain ibu dan tenaga medis saat anak sakit. Sedangkan ada 9 responden (7%) anak yang masih belum memahami terkait area pribadi ini. Dari hasil kuesiner ditambahkan dengan hasil wawancara alasan anak masih merasa tidak sopan dan tidak berani untuk menolak jika ada seseorang yang ingin memegang tubuh mereka.

Dari data kuesioner yang telah diberikan, 102 responden (75%) memahami untuk terbuka dan melaporkan jika ada seseorang yang mencoba memegang tubuh pribadi kepada orang tua dan ada 35 responden (25%) yang merasa tidak akan memberitahukan siapapun jika ada yang memegang bagian tubuh pribadinya. Dari kuesioner dan wawancara yang dilakukan 25% responden merasa malu dan takut jika memberitahukan kepada orang tua mereka akan dimarahi dan disalahkan.

Hasil dari analisis kuesioner yang telah dilakukan, dari keseluruhan subjek anak sekolah dasar di Kecamatan Moyo Hulu Kabupaten Sumbawa menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan dalam menanggapi sentuhan antara siswa wanita dan laki-laki. Hal ini dapat diartikan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki resiko mengalami kekerasan seksual yang sama (Etrawati, 2020;

Immanuel, 2016; Yuniyanti et al., 2020). Anak dibawah umur memiliki resiko kekerasan seksual oleh orang dewasa dikarenakan memiliki power yang lemah dalam hal fisik maupun psikis (Humaira et al., 2015). Hal ini dapat terjadi pada laki-laki maupun anak perempuan.

Dalam pemahaman terkait sentuhan pada situasi pantas sebanyak 67,4% artinya lebih dari setengah responden memahami sentuhan pantas dilakukan oleh orang dewasa seperti oleh ibu dan tenaga kesehatan saat-saat membantu membersihkan badan dan dalam proses pengobatan. Sedangkan 32,6% memiliki pemahaman yang rendah akan sentuhan pantas yang dilakukan. Untuk sentuhan pada situasi tidak pantas sebanyak 81,8% artinya anak memahami untuk tidak membiarkan seseorang memegang ataupun dipaksa memegang daerah pribadi anak oleh keluarga, tetangga ataupun orang yang tidak dikenal. Sedangkan 18,2% responden memiliki pemahaman yang kurang terkait sentuhan pada situasi yang tidak pantas. Anak merasa tidak sopan dan tidak berani untuk menolak jika ada seseorang yang ingin memegang tubuh mereka. Hal ini terjadi karena anak kurang teredukasi terkait bagian tubuh pribadinya. (Maghdalena & Lessy, 2024) Lingkungan sekitar, seperti orang tua dan sekolah masih merasa pembicaraan terkait hal ini adalah pembicaraan yang tabu dan merasa belum harus untuk disampaikan.

Peran orang tua merupakan bagian penting untuk melindungi anak dari kekerasan seksual karena Ketika orang tua mampu berperan aktif maka kecil kemungkinan anak menjadi korban kekerasan seksual terjadi. (Sommaliagustina & Sari, 2018) Salah satu permasalahan yang alami

ialah orang tua memiliki tingkat pendidikan yang rendah dimana orangtua kurang memahami gaya pengasuhan dan kurang mampu memberikan pengertian pada anak terkait melindungi bagian tubuh pribadinya sehingga terjadinya kekerasan seksual pada anak dapat terjadi (Yuniyanti et al., 2020).

Dalam pengalaman yang dilaporkan oleh responden ada 2 responden yang pernah mengalami situasi yang tidak pantas. Satu responden mengalami sentuhan yang tidak pantas dibagian bibir oleh seseorang yang tidak dikenal dan responden lainnya diminta untuk mengirimkan foto tanpa busana oleh rekannya di ruang chat game online. Hal ini membuat anak trauma untuk untuk bermain game online Kembali. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Humaira et al., 2015; Khamdani, 2021) bahwa dampak negatif yang dapat terjadi karena kekerasan seksual yang pernah dialami anak akan menyebabkan permasalahan serius pada fisik maupun psikologis. Dampak psikologi yang dapat dialami ialah stress, kecemasan, trauma yang berkepanjangan dan perasaan bersalah. Hal ini dapat terjadi dikarenakan anak merasa kurang aman dan merasa bersalah (Goldfarb & Lieberman, 2021; Maghdalena & Lessy, 2024).

Dalam keterampilan melaporkan 75% responden sudah memahami untuk terbuka dan melaporkan jika ada seseorang yang mencoba memegang tubuh pribadi kepada orang tua dan ada 35 responden 25% yang merasa tidak akan memberitahukan siapapun jika ada yang memegang bagian tubuh pribadinya dikarenakan malu dan takut orangtua akan memarahi. Hal ini terjadi karena Ketika

pelecehan tersebut dilakukan diikuti dengan ancaman membuat korban tak berdaya. Kondisi ini membuat korban mengalami kesulitan dan merasa terancam untuk mengungkap perilaku negatif yang telah di alami serta nilai yang ada di masyarakat bahwa kejadian memalukan sebaiknya tidak disampaikan. Selain itu alasan anak tidak melaporkan dikarenakan merasa peristiwa tersebut terjadi karena kesalahan dirinya dan takut orangtua akan memarahi anak hal ini disebut dengan *powerlessness* (Noviana, 2015).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SD Negeri Kecamatan Moyo Hulu Kabupaten Sumbawa dapat mengidentifikasi situasi sentuhan yang pantas dan sentuhan yang tidak pantas yang dilakukan seseorang. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan akan bagian tubuh pribadi mereka sebesar 81,8% dan 18,2% responden kurang memahami bagian tubuh pribadinya. Terkait pengetahuan akan melaporkan jika mengalami sentuhan tidak pantas sebanyak 75% responden memahami untuk terbuka dan melaporkan jika ada seseorang yang mencoba memegang tubuh pribadi kepada orang tua dan ada 25% responden memilih untuk diam saja. Hal ini tentu menjadi perhatian. Untuk penelitian selanjutnya akan lebih baik untuk dilakukan sosialisasi lebih lanjut kepada siswa untuk menambah pengetahuan anak terkait kekerasan seksual yang dapat anak alami. Untuk penelitian selanjutnya penting untuk dilakukan sosialisasi terkait bagian tubuh pribadi anak serta melibatkan orangtua siswa dalam sosialisasi sehingga akan menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Etrawati, F. (2020). Identification of Risk Factors and Consequences of Sexual Violence in Children. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(01), 1–9. <https://doi.org/10.26553/jikm.2020.11.1.1-9>
- Goldfarb, E. S., & Lieberman, L. D. (2021). Three Decades of Research: The Case for Comprehensive Sex Education. *Journal of Adolescent Health*, 68(1), 13–27. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.07.036>
- Hamidaturrohman, Suciati Cahyaningrum, & Syafentina Maya Ariniani. (2023). Sex Education Strategy for Elementary School Students as an Effort to Prevent Sexual Violence. *Formosa Journal of Sustainable Research*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.55927/fjsr.v2i1.2520>
- Humaira, D., Rohmah, N., Rifanda, N., & Novitasari, K. (2015). Kekerasan Seksual Pada Anak: Telaah Relasi Pelaku Korban Dan Kerentanan Pada Anak. *Jurnal Psikoislamika* |, 12.
- Immanuel, R. D. (2016). Dampak Psikososial Pada Individu Yang Mengalami Pelecehan Seksual Di Masa Kanak-Kanak. *Psikoborneo*, 4(2), 299–304.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2024, February 26). SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak). Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, K. R. dan T. (2024). Apa itu kekerasan seksual ? Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. <https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/ppks/kekerasan-seksual/>
- Khamdani, M. (2021). Psychological Impact of Early Childhood Development Due to Sexual Violence. *Journal of Creativity Student*, 6(2), 187–206. <https://doi.org/10.15294/jcs.v7i2.38493>
- Kurnia, I. D., Krisnana, I., Rachmawati, P. D., Arief, Y. S., & Yuliati, F. N. (2021). Education And Training Through Minimovie Media As A Prevention Of Sexual Violence In School Age Children. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Kesehatan*, 3(2), 28. <https://doi.org/10.20473/jpmk.v3i2.24212>
- Maghdalena, F., & Lessy, Z. (2024). Pelecehan Seksual Pada Anak. *Jurnal Mahasiswa Kreatif*, 2(2), 25–34. <https://doi.org/10.59581/jmk-widyakarya.v2i1.2934>

- Ningsih, E. S. B., & Hennyati, S. (2018). Kekerasan Seksual pada Anak di Kabupaten Karawang. *Midwife Journal*, 4(02), 56-65. www.jurnal.ibijabar.org56
- Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya Child Sexual Abuse: *Impact And Hendling. Sosio Informa*, 01(1), 13-28. <http://indonesia.ucanews.com>,
- Nurbaya, J, N., & Asrina, A. (2019). Gambaran Pengetahuan Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Remaja Awal di SD Islam Terpadu Nurul Fikri Makassar. 2, 26-27.
- Paine, M. L., & Hansen, D. J. (2002). Factors influencing children to self-disclose sexual abuse. *Clinical Psychology Review*, 22, 271-295.
- Putri, G. A. B. A. (2022). Sex Education in Elementary School To Prevent Sexual Abuse Of Children. *Progresif Pendidikan*, 3(1), 7-11. <https://doi.org/10.29303/prospek.v3i1.220>
- Sommaliagustina, D., & Sari, D. C. (2018). Kekerasan Seksual Pada Anak Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Psychopolytan*, 1(2). <https://id.m.wikipedia.org/wiki/kekerasan/>
- Susanti, D., & Doni, A. W. (2021). Implementation Of Sexual Education Programs For Adolescents In Indonesia: Narrative Review. *SANITAS: Jurnal Teknologi Dan Seni Kesehatan*, 12(1), 36-52. <https://doi.org/10.36525/sanitas.2021.4>
- Wurtele, S. K., Hughes, J., & Owens, J. S. (1998). An examination of the reliability of the "What If" Situations Test: A brief report. *Journal of Child Sexual Abuse*, 7(1), 41-52. https://doi.org/10.1300/J070v07n01_03
- Yuniyanti, E., Yuniastuti, A., & Rahayu, R. (2020). Analysis of Factors Affecting The Incidence of Sexual Violence toward Children at Semarang City Integrated Service Center. *Public Health Perspectives Journal*, 5(3), 242-250. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ph> pj